

Tari Tabur Beras Kunyit Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Cindy Kirana Dewi

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Email: cindyjambi7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tari Tabur Beras Kunyit Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu memaparkan dan mendeskripsikan seluruh data yang dapat lapangan kemudian dianalisis sesuai permasalahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori identitas yang dikemukakan oleh Barker, teori budaya oleh E.B. Taylor dan teori bentuk oleh Y. Sumandiyo Hadi. Tari Tabur Beras Kunyit adalah tari penyambutan tamu yang berasal dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Tarian ini diciptakan oleh koreografer bernama Suherman pada tahun 2002. Identitas yang melekat pada Tari Tabur Beras Kunyit terdapat pada kostum yang dikenakan penari beserta aksesorisnya dan properti yang digunakan pada tari tersebut. Selain itu, identitas pada tari Tabur Beras Kunyit terdapat pada gerak penari yang lemah lembut mencerminkan keramahan-tamahan masyarakat dalam menyambut tamu yang berkunjung ke Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Kata kunci: *Tari Tabur Beras Kunyit, Identitas Budaya*

Abstract

This study aims to examine the Turmeric Rice Sow dance as a Community Cultural Identity in West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. This research uses a qualitative method that is descriptive analysis, namely describing and describing all data that can be fielded and then analyzed according to the problem. The theories used in this research are identity theory proposed by Barker, cultural theory by E.B. Taylor and form theory by Y. Sumandiyo Hadi. Tabur Beras Kunyit Dance is a guest welcoming dance originating from West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. This dance was created by a choreographer named Suherman in 2002. The identity attached to the Turmeric Rice Sowing Dance is found in the costumes worn by dancers along with their accessories and the properties used in the dance. In addition, the identity of the Tabur Beras Kunyit dance is found in the gentle movements of the dancers reflecting the hospitality of the community in welcoming guests visiting Tanjung Jabung Barat Regency.

Keywords: *Turmeric Rice Sow Dance, Cultural Identity*

PENDAHULUAN

Tari Tabur Beras Kunyit merupakan tari kreasi yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tari ini diciptakan oleh koreografer bernama Suherman pada tahun 2002. Tari ini dipertunjukkan sebagai tari penyambutan tamu maupun pada acara kegiatan seperti pembukaan MTQ, acara perpisahan sekolah, Festival, acara pernikahan, dan menyambut tamu pemerintah yang berkunjung ke Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sejak tari ini diciptakan sampai sekarang, tarian ini merupakan tari penyambutan tamu yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Koreografi tari Tabur Beras Kunyit adalah tari yang dilakukan oleh lima orang penari putri membawa bokor dan satu orang pembawa payung. Struktur dan pola penyajiannya sangat teratur. Gerak yang lembut mengalir perlahan didukung tata rias dan busana penari seperti pengantin wanita Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi memberi sentuhan emosional tersendiri. Begitupun volume gerak yang terkontrol mengisyaratkan bahwa tarian tersebut mengandung nilai-nilai atau makna tersendiri.

Adapun ciri lain yang terdapat pada tari Tabur Beras Kunyit adalah kostum serta aksesoris dan properti yang digunakan. Baju Kurung Tanggung yang ada di Tanjung Jabung Barat memiliki ciri khas berwarna kuning karena memiliki makna khusus dalam tradisi masyarakat Melayu. Warna kuning melambangkan kejayaan, keagungan, kemegahan serta kesucian. Baju kurung tanggung ini juga dikenakan oleh penari Tabur Beras Kunyit saat menyambut tamu kehormatan. Selain itu juga ada songket khas dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Songket merupakan kain tenun tradisional khas masyarakat melayu. Kain songket adalah benang yang ditenun secara manual dengan memberikan motif sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah. Songket khas Tanjung Jabung Barat memiliki ciri khas pada motifnya yang berbentuk perahu melambangkan aktivitas masyarakatnya yang dominan menjadi seorang nelayan. Pada aksesorisnya terdapat pada mahkota yang dipakai penari yaitu mahkota cempaka. Pada mahkota khas Tanjung Jabung Barat dihiasi dengan bunga cempaka karena memiliki makna sebagai simbol kebahagiaan keindahan, kesucian, keagungan dan keberuntungan. Bunga cempaka kerap digunakan sebagai hiasan dan simbolis dalam seni tari seperti mahkota yang dipakai oleh penari Tabur Beras Kunyit.

Aksesoris selanjutnya ada kalung tiga susun dan gelang *kano*. Kalung Tiga Susun merupakan kalung yang memiliki tiga tingkatan yang mana pada setiap tingkatnya memiliki makna yang mengingatkan bahwa kehidupan terdiri dari tiga fase yang harus dilalui perempuan yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. Kalung tiga susun ini berbahan dasar logam kuningan dan berwarna keemasan. Kemudian gelang *kano* dimana gelang *kano* terbuat dari bahan kuningan berukir berbentuk bulat dan lebih besar dibandingkan gelang biasa. Filosofi pada gelang *kano* yang berbentuk bulat memiliki arti agar selalu terikat dalam keharmonisan. Gelang *kano* menjadi salah satu aksesoris wajib yang dipakai oleh penari Tabur Beras Kunyit. Selain menambah

keindahan pemakaian gelang juga menambah keanggunan dari penari Tabur Beras Kunyit.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Tari Tabur Beras Kunyit Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang artinya menganalisis atau mengungkapkan fenomena yang ada, dengan melakukan survei terlebih dahulu yang dilakukan di lapangan.

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu: rasional (penelitian dilakukan secara masuk akal), empiris (dapat diamati panca indra manusia), dan sistematis (proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis sesuai akal pikiran) (Saiduddin Azwar, 2004: 1). Untuk mendapatkan data kualitatif diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini terdapat di Kota Kuala Tungkal, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Ada dua lokasi yang dijadikan objek penelitian, lokasi tersebut adalah (1) Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, (2) Kantor Disparpora Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Data Penelitian

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap narasumber di lapangan. Hal ini melibatkan partisipasi aktif dari peneliti dengan melakukan kegiatan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung di lapangan melalui rekaman suara dan video. Sumber data yang didapatkan adalah Tari Tabur Beras Kunyit Sebagai Identitas Budaya Masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan telah ditulis oleh peneliti lain sebelumnya. Dalam hal ini, data sekunder dapat diperoleh dari tesis, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan Identitas Budaya . Data sekunder ini juga sangat berguna dalam penelitian untuk menjadi bahan perbandingan dengan penulisan agar tidak menimbulkan unsur plagiat dalam tulisan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dilakukan untuk membantu peneliti dalam mencari informasi dan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Untuk itu, peneliti memerlukan beberapa teknik dalam mengumpulkan data dengan dua cara, sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka harus dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara membaca literatur, jurnal, majalah, ilmiah, maupun

hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan objek penelitian (Neong H Muhadjir 1996:29). Pengumpulan data diawali melalui studi pustaka, hal ini dilakukan untuk mencari referensi dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, adapun buku-buku yang dibaca yaitu buku Sastra dan Identitas Budaya, koreografi bentuk teknik isi, Ilmu Sosial dan Budaya dasar dan Identitas Dalam Wacana Seni Budaya Bangsa dan skripsi yang membahas atau mendekati bahan tentang tari Tabur Beras Kuniyit pada perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan langkah pengumpulan data yang penting pada penelitian, yang berguna mencari tahu keberadaan data informasi yang di peroleh dalam studi pustaka. Tahap-tahap studi lapangan yang dilakukan penulis untuk mencapai hasil dari sebuah penelitian diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh informasi tentang Tari Tabur Beras Kuniyit Sebagai Identitas Budaya dengan cara mengamati dan meninjau secara langsung ke Kota Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Cara ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang objek. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sutrisno Hadi bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena-fenomena yang terkait (Sutrisno Hadi 2001:197). Sangat disayangkan peneliti tidak dapat mengamati pertunjukan tari Tabur Beras Kuniyit secara langsung. Akan tetapi peneliti dapat mengamati melalui rekaman video yang diambil oleh anggota Sanggar Pinang Merah Pemda Tanjung Jabung Barat yang ada di youtube. Hal ini dikarenakan peneliti mempunyai kendala untuk turun kelapangan sehingga hanya bisa mengamati dari rekaman video pertunjukan tari Tabur Beras Kuniyit.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan bertanya kepada narasumber mengenai tari Tabur Beras Kuniyit. "Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai". (Burhan Bungin 2017:118). Wawancara dilakukan dengan narasumber dan informan untuk menggali informasi mengenai tari Tabur Beras Kuniyit. Wawancara dilakukan dengan tersruktur dan tidak tersruktur.

Wawancara tersruktur atau terpimpin merupakan jenis wawancara yang dilakukan pewawancara dengan memberikan atau mengajukan semua pertanyaan-pertanyaan yang sudah di persiapkan secara rinci dan lengkap kepada narasumber ataupun informan. Biasanya wawancara jenis ini merupakan jenis wawancara yang isinya berkaitan dengan inti permasalahan penelitian. Sementara tidak tersruktur adalah kebalikan dari wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan yang di ajukan bersifat terbuka. Jenis ini juga biasa disebut wawancara bebas sebab pewawancara dapat menanyakan apa saja kepada narasumber tersebut dengan tetap secara relevan sesuai kebutuhan data agar wawancara masih bisa terkendali.

Hasil wawancara tersebut direkam dengan alat perekam dan dicatat dengan buku catatan. Wawancara dilakukan didalam bentuk diskusi dengan panduan bentuk pertanyaan yang telah diarsipkan sebelumnya. Wawancara dijalankan dan dilakukan dengan baik karena peneliti sebelumnya telah menjalin keakraban dengan narasumber atau informan sebagai pelaku seni yang bersangkutan. Tahapan wawancara berlangsung pada tanggal 24 Oktober 2023 wawancara lewat hp genggam bersama Ahmad Yani Effendi sebagai Komposer tari Tabur Beras Kuniyit, selanjutnya pada tanggal 18 Desember 2023 dengan penata tari Suherman di Kantor Disparpora Kuala Tungkal, dan yang terakhir pada tanggal 8 Januari 2024 dengan Bella Tri Rukmana selaku staf di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kuala Tungkal

c. Dokumentasi

Dokumentasi perlu dilakukan untuk melengkapi laporan dan membantu menganalisis objek yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, yang berhubungan dengan tari Tari Tabur Beras Kuniyit. Dokumentasi bertujuan untuk melihat kembali peristiwa saat penelitian yang tidak sempat diamati seksama pada saat di lapangan. Hasil yang didapat di lapangan di dokumentasikan berupa foto dan video. Tidak hanya berupa foto pertunjukan akan tetapi foto-foto pada saat akan dimulai proses penelitian.

Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul kemudian dipilah dan analisis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian akan menganalisis data yang sudah didapatkan dilapangan mengenai tari Tabur Beras Kuniyit dan disesuaikan dengan teori-teori pendukung yang relevan dengan objek penelitian. Hasil dari tahap analisis dan pengolahan data ini menjadi hasil akhir dari keseluruhan tahapan penelitian dan disusun sedemikian kedalam sebuah laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TARI TABUR BERAS KUNYIT SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

A. Asal-Usul Tari Tabur Beras Kuniyit

Tari Tabur Beras Kuniyit adalah tradisi tari untuk penyambutan tamu sebagai bagian dari seni budaya yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Dalam tulisan ini akan dibicarakan bagaimana suatu masyarakat menghargai tamu dalam kaitannya dengan dunia seni, khususnya seni tari. Pembicaraan akan meliputi baik aspek koreografi maupun aspek kontekstual sesuai dengan manifestasi masyarakat tempat seni tari itu hidup dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Sebagai bagian dari identitas budaya tari Tabur Beras Kuniyit selalu dipertunjukkan ketika ada tamu pemerintah yang berkunjung ke Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Identitas selayaknya tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan tidak berubah, namun sebagai *an emotionally charged description of ourselves* (Barker dalam Surherni, 2013:180). Hal itu disebabkan identitas bersifat emosional, tidak pernah tetap, dan relasional, yakni tergantung dengan siapa individu menjalani relasi pada konteks tertentu. Dengan demikian identitas bersifat sementara karena

identitas bisa berubah bergantung pada konteks dimana individu berada. Dalam pembentukan identitas tersebut ada dua proses yang terjadi, yaitu penolakan (exclusion) dan penerimaan (inclusion) karena membentuk identitas berarti menolak hal-hal yang bertentangan dan merangkul hal-hal yang sesuai dengan identitas tersebut. Identitas juga tidak pernah netral, didalamnya selalu terdapat nilai-nilai yang saling berbenturan. Kemunculan identitas merupakan mata rantai masa lalu dengan hubungan sosial, kultural, ekonomi, dan bahkan politik yang keseluruhannya tercermin dalam kesenian.

Atas inisiatif Suherman tahun 2002 selaku seniman pada masa itu dipercaya mempersiapkan acara penyambutan tersebut dengan menampilkan tari Tabur Beras Kunyit.

B. Bentuk Pertunjukan Tari Tabur Beras Kunyit

Bentuk menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 1) mengatakan bahwa bentuk tari merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen tari yaitu, gerak, penari, rias, kostum, musik, properti, dan tempat pertunjukan. Mengenai bentuk pertunjukan tari tidak lepas dari arti yang terkandung dalam istilah bentuk dan pertunjukan itu sendiri.

1. Gerak

Tari Tabur Beras Kunyit di ilhami oleh tradisi yang ada dalam masyarakat Tanjung Jabung Barat yaitu menyuguhkan sirih pada tamu, maka Suherman mencoba menata tari yang berkaitan dengan penyambutan tamu itu. Besar kemungkinan Suherman mendapat pengaruh dari kesenian sejenis dikalangan masyarakat Melayu Minangkabau atau masyarakat Melayu Kepulauan atau memiliki tradisi yang sejenis seperti tari Sekapur Sirih yang ada di Provinsi Jambi (Rustam Efendi, 02 Januari 2024).

Pandangan masyarakat Tanjung Jabung Barat terhadap tari Tabur Beras Kunyit sangat dipengaruhi oleh sikap pemerintah dan tokoh masyarakat. Mereka menganggap tari tatanan Suherman sebagai tari tradisi yang menjadi kebanggaan masyarakat yang menyimbolkan keramah-tamahan dan mampu menyesuaikan kondisi zaman yang mengiringi dan dipandang mewakili nilai-nilai budaya masyarakat Tanjung Jabung Barat sehingga mereka telah merasakan tari itu identitas mereka sendiri. Hingga saat ini masyarakat melihat tarian ini sebagai suatu yang sakral dan erat kaitannya dengan kedatangan tamu pejabat pemerintah. Selain itu, ketika ada penyelenggaraan perkawinan, hampir selalu tarian ini dipertunjukan untuk penyambutan pengantin laki-laki yang datang ke rumah pengantin wanita.

Kebiasaan menjamu tamu pada suku Melayu (Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Provinsi Jambi) sudah berlangsung lama bahkan sudah menjadi tradisi ketika ada tamu berkunjung ke kampung-kampung orang Melayu biasanya disuguhkan sirih dalam bokor untuk dimakan, sebagai tanda penghormatan dari tuan rumah. Namun, semenjak Islam masuk ke wilayah Melayu, budaya makan sirih sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian anggota masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan pandangan, bahwa makan sirih hukumnya makruh. Namun demikian, secara tradisional suguhan makan sirih tidak boleh ditinggalkan jika berkaitan dengan

penyambutan tamu. Sirih dan kelengkapannya ditampilkan dalam bokor (wadah berbentuk cerano). Bokor tersebut berisi daun sirih, gambir, kapur sirih, buah pinang dan tembakau.

Daun sirih harus segar, jumlah sekitar 10 lembar boleh lebih/disesuaikan dengan besar bokor agar kelihatan rapi, gambir berupa butiran dikemas dalam *salapah*. Buah pinang yang dipakai untuk mengisi bokor adalah buah pinang yang kulitnya setengah menguning agar mudah digigit. Kapur sirih terbuat dari kulit siput/kerang yang dibakar dengan cara tertentu. Kapur ini agak sedikit lembek dikemas dalam kaleng kecil terbuat dari perunggu. Tembakau bukan untuk dihisap tapi dimasukkan ke mulut ditempatkan disela-sela gigi lalu dihisap airnya.

2. Penari

Tari Tabur Beras Kunyit merupakan tari berkelompok dimana koreografi tari berjumlah 5 orang penari putri dengan membawa bokor yang berisi beras kunyit, satu orang laki-laki pembawa payung bertugas untuk memayungkan sepasang pengantin.



Gambar 4.1

Penari Tari Tabur Beras Kunyit Dalam Acara Pelantikan Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Barat

(Dokumentasi: Cindy Kirana Dewi, 02 Januari 2024)

3. Musik

Pada dasarnya musik iringan terdiri atas musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari dalam tubuh penari, seperti tepuk tangan, hentak kaki, sya'ir yang dinyanyikan dan lain-lainnya. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar tubuh penari dengan menggunakan alat musik Gendang Medan, Accordion, darbuka, Biola dan Gitar Bass pada alat musik yang digunakan tari Tabur Beras Kunyit. Sedangkan musik internal yaitu syair yang di ciptakan oleh Ahmad Yani Efendi (Wawancara Ahmad Yani Effendi 18 Desember 2023).p

4. Kostum Dan Aksesoris

Kostum adalah pakaian yang dipakai penari sedangkan aksesoris berguna sebagai memperindah kostum yang digunakan terlihat lebih menarik pada setiap pertunjukan. Kostum merupakan hal yang penting untuk menunjang suatu pertunjukan agar penari lebih terlihat kompak. Kostum atau busana merupakan cara berpakaian pada suatu daerah tertentu.

Busana yang dipakai penari putri adalah baju kurung beludru warna kuning, songket khas dari Tanjung Jabung Barat berwarna hijau besulam emas, dibagian kepala memiliki aksesoris yaitu mahkota tinggi dan depan, kembang urai, tusuk jurai, anting-anting dan sanggul. Aksesoris yang lain yaitu teratai dada, kalung tiga susun, gelang dan pending.

Kostum dan aksesoris yang dipakai oleh penari seperti pengantin wanita Tanjung Jabung Barat dari mahkota, baju kurung, songket dan aksesoris lainnya. Berikut gambar pengantin Tanjung Jabung Barat menggunakan kostum dan aksesoris yang lengkap.



Gambar 4.7

Kostum Tari Tabur Beras Kunyit Yang Dikenakan Oleh Penari
(Dokumentasi: Cindy Kirana Dewi, 02 Januari 2024)

5. Properti

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak dan wujud ekspresi, maka dari itu identitasnya sebagai alat atau peralatan bersifat fungsional. Selain itu, properti juga berfungsi untuk menunjang sebuah tema dari tarian (Robby Hidayat, 2011: 81). Properti pada dasarnya difungsikan untuk memberikan keindahan bentuk dalam pertunjukan tari. Hal ini diharapkan pertunjukan tari nantinya akan terlihat lebih sempurna.

Pada properti tari Tabur Beras Kunyit menggunakan Bokor sebagai wadah yang di isi dengan beras yang sudah ditaburi dengan tepung kunyit biasanya disebut dengan beras kunyit. Beras kunyit sendiri melambangkan doa keselamatan dan suka cita serta memuliakan tamu dengan melemparkan beras kunyit kepada tamu sebagai salam penghormatan.



Gambar 4.20

Properti Bokor Pada Tari Tabur Beras Kunyit
(Dokumentasi: Cindy Kirana Dewi, 18 Desember 2023)



Gambar 4. 21

Beras Kunyit di Dalam Properti Bokor Pada Tari Tabur Beras Kunyit
(Dokumentasi: Cindy Kirana Dewi, 02 Januari 2024)

6. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan disebut panggung atau pentas. Tempat pertunjukan terbagi menjadi dua indoor dan outdoor ataupun pentas prosenium atau arena. Dalam pertunjukan tari Tabur Beras Kunyit disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan biasanya ditampilkan di tempat terbuka ataupun tertutup.



Gambar 4.22

Menyambut Ketua Kodim dalam acara Hut TNI di Lapangan Kodim Kuala Tungkal
(Dokumentasi: Dinas Pendidikan, 14 November 2023)



Gambar 4.23

Menyambut Bapak Bupati dalam acara Pelantikan LAM jambi di Balai Adat Kota Kuala Tungkal
(Dokumentasi: Cindy Kirana Dewi, 18 Desember 2023)

7. Pola Lantai

Pola lantai adalah salah satu unsur elemen yang ada di dalam sebuah seni tari. Pola lantai merupakan ruang gerak penari yang menggunakan garis-garis horizontal, diagonal dan melengkung yang dilakukan dengan volume gerak yang besar maupun kecil (F.X. Widaryanto, 2009: 43). Pola lantai berupa garis-garis yang dilalui penari diatas pentas. Garis-garis yang dilalui oleh penari ini ditunjukkan untuk perpindahan-perpindahan yang dilakukan penari atau posisi yang dilakukan oleh penari pada saat menarikan tarian tersebut. Pola Lantai yang digunakan pada Tari Tabur Beras Kunyit hanya dua yaitu membentuk garis lurus kedepan dibagian awal pada saat memasuki panggung dan membentuk pola V pada gerakan awal sampai salam penutup.

C. Tari Tabur Beras Kunyit Sebagai Identitas Budaya Masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

E. B. Taylor juga mengatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat ” (Elly M. Setiadi, 2013: 28). Dari penjelasan diatas terdapat beberapa unsur budaya dalam tulisan ini hanya membahas tentang kesenian dan moral yang terkait dengan Tari Tabur Beras Kunyit.

a. Kesenian

Kesenian merupakan suatu bagian unsur kebudayaan, yang dibentuk dari berbagai hasil kreativitas dan inovasi dari masyarakat dan lingkungannya. Kemudian kesenian tersebut diwujudkan ke dalam berbagai bentuk ungkapan, baik tradisional maupun non tradisional. Sedangkan kesenian tradisional merupakan hasil karya suatu kelompok manusia di suatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakannya. Perasaan tersebut bersifat lokal, oleh karena itu hasilnya hanya digemari oleh kelompok atau masyarakat tertentu saja. Hal ini seperti diungkapkan Sendjaja (dalam Naufal, 2014: 7). Kesenian mempunyai ciri tersendiri pada setiap daerah yang mana kesenian tersebut lahir dari aktivitas masyarakat dan gambaran dari kehidupan yang menjadi karakteristik setiap daerahnya.

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang tidak lepas dari daerah tersebut, kesenian ini memiliki ciri khas pada masing-masing daerah yang dapat dinikmati oleh setiap orang. Salah satunya Tari Tabur Beras Kunyit yang merupakan tari penyambutan tamu di Tanjung Jabung Barat. Tari ini ditampilkan pada acara-acara besar dan even-event seperti Festival Nyimah Parit, pembukaan MTQ, perpisahan sekolah maupun pada upacara pernikahan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Acara tersebut bukan hanya sebagai sarana hiburan saja tetapi juga bisa mengeratkan kekerabatan antar masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Karena pada gerak tari Tabur Beras Kunyit, penari melakukan gerakan lemah lembut yang mencerminkan adat sopan santun dan keramah-tamahan masyarakat dalam menyambut tamu kehormatan dimana terdapat moralitas pada gerak tari tersebut.

b. Moral

Pengertian moral dalam kamus psikologi dituliskan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku (Chaplin, 2006). Dalam pernyataan diatas dapat dipahami bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku seseorang. Dimana pada tari Tabur Beras Kunyit sebagai tari penyambutan yang mencerminkan adat sopan santun dan keramah-tamahan masyarakat Tanjung Jabung Barat pada saat menyambut tamu kehormatan. Hal ini juga merupakan contoh budaya yang ada pada masyarakat Tanjung Jabung Barat dalam menyambut tamu.

Terkait tari sebagai identitas budaya pada dasarnya merupakan suatu unsur budaya yang terkait dengan kehidupan budaya masyarakat. Identitas budaya memiliki gaya tersendiri dengan keunikan yang melekat pada dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh Barker Identitas adalah murni produk dari konstruksi sosial. Identitas selayaknya tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan tidak berubah, namun sebagai “an emotionally charged description of ourselves”(Barker, 2009:110). Hal itu disebabkan identitas bersifat emosional, tidak pernah tetap, dan relasional, yakni tergantung dengan siapa individu menjalani relasi pada konteks tertentu.

Dengan demikian identitas bersifat sementara karena identitas bisa berubah bergantung pada konteks dimana individu berada. Dalam pembentukan identitas tersebut ada dua proses yang terjadi, yaitu penolakan (exclusion) dan penerimaan (inclusion) karena membentuk identitas berarti menolak hal-hal yang bertentangan

dan merangkul hal-hal yang sesuai dengan identitas tersebut. Identitas juga tidak pernah netral, didalamnya selalu terdapat nilai-nilai yang saling berbenturan. Kemunculan identitas merupakan mata rantai masa lalu dengan hubungan sosial, kultural, ekonomi, dan bahkan politik yang keseluruhannya tercermin dalam kesenian. Seni etnik sebagai filter terhadap rembesan budaya global (Surherni, 2013:180).

Sesuai dengan pendapat di atas tari Tabur Beras Kunyit hidup dan berkembang serta menjadi identitas masyarakat Tanjung Jabung Barat yang hadir dalam acara penyambutan tamu. Tari ini selalu ditampilkan dalam penyambutan pemerintahan seperti acara Festival Nyimah Parit, MTQ ataupun acara-acara besar lainnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Identitas yang melekat pada Tari Tabur Beras Kunyit terdapat pada kostum yang dikenakan penari beserta aksesorisnya dan properti yang digunakan pada tari tersebut. Selain itu, identitas pada tari Tabur Beras Kunyit terdapat pada gerak penari yang lemah lembut mencerminkan keramah-tamahan masyarakat dalam menyambut tamu yang berkunjung ke Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

SIMPULAN

Tari Tabur Beras Kunyit sebagai bagian dari institusi budaya secara keseluruhan saling terkait dan memfungsikan diantara institusi yang ada. Wacana identitas oleh pemerintah telah dimanfaatkan untuk membangun kehidupan tari atas nama pembinaan kesenian. Pembinaan kesenian merupakan realisasi dan solusi dari kenyataan kondisi rapuh seni etnik untuk dijadikan sebagai terapi terhadap berbagai budaya yang serentak datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arios Saputra. 2021. "Tari Tepak Sirih Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Asmaul Husna. 2021. "Tari Sekapur Sirih Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi". Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Azwar Saiduddin, MA. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahri Aditia Syaeful. 2015. *Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran*. Universitas Pendidikan Indonesia: repository.upi.edu
- Burhan Bungin. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media.
- Chaplin. 2006. *Pengertian moral dalam kamus psikologi*. Jakarta
- Hadi Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Maya Renti. 2022. "Tari Silampari Kayangan Tinggi Sebagai Identitas Budaya Di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan". Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

- Setiadi Elly M. 2003. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Pramedia Group
- Setyawati Ade. 2023. Malam Tari Inai Tradisi Kuno Di Tanjung Jabung Barat Yang Mulai Tergerus Zaman. *Jurnal Tribun Jambi* (2023)
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung:Alfabeta
- Surherni. 2013. Etnisitas, Kreatifitas, dan Identitas Dalam Wacana Seni Budaya Bangsa. *Jurnal Dewa Ruci* Vol 8, No 2 (2013)
- Widaryanto F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung : Jurusan Tari Stsi Bandung